

KOMODIFIKASI DERITA KORBAN BENCANA

Farid Pribadi

Program Studi Sosiologi, Unieversitas Negeri Surabaya, Indonesia

faridpribadi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari keresahan dari pemberitaan korban bencana gempa dan tsunami di Kota Palu dan Kabupaten Gorontalo yang sangat mendramatisir derita korban bencana gempa. Teori yang diadaptasi dalam penelitian ini adalah teori Kekerasan Simbolik (Symbolic Violence) yang dikemukakan Pierre Bourdiue. Metode penelitian penelitian ini adalah kualitatif. Analisis data yang diadaptasi dalam penelitian adalah analisis framing model Robert Entman. Unit analisis yang dikaji adalah teks berita online yang ditampilkan www.suara.com dan www.serambinews.com. Hasil penelitian ini menemukan terdapat praktik komodifikasi derita korban bencana pada kedua media massa tersebut. Praktik komodifikasi diwujudkan melalui gaya pemberitaan yang bombastis dan sensasional. Penayangan gambar korban meninggal yang vulgar dan penggunaan kata-kata yang mampu menambah kesedihan korban justru ditonjolkan. Praktik semacam ini justru menandakan jurnalis dalam menulis berita hanya memakaki logika komersil saja. Sementara pemberitaan yang bermuatan ajakan untuk berempati kepada kondisi korban justru minim.

Kata Kunci : *Analisis Framing, Kekerasan Simbolik, Komodifikasi*

Abstract

This study departed from the anxiety of reporting the victims of the earthquake and tsunami disaster in Palu City and Gorontalo District which dramatized the suffering of the victims of the earthquake. The theory adapted in this study is the Symbolic Violence theory put forward by Pierre Bourdiue. The research method of this research is qualitative. The data analysis adapted in the study was a framing model Robert Entman. The unit of analysis that was studied was the online news text displayed www.suara.com and www.serambinews.com. The results of this study found that there were practices of commodification of the suffering of disaster victims in the two mass media. Commodification practices are realized through a bombastic and sensational style of reporting. The display of vulgar images of dead victims and the use of words that are able to add to the sadness of the victims are highlighted. This kind of practice actually indicates that journalists in writing news only use commercial logic. While the news which contains the invitation to empathize with the victim's condition is minimal.

Keyword : *Framing Analysis Online, Symbolic Violence, Commodification*

PENDAHULUAN

Sesaat setelah bencana gempa bumi dan tsunami mengguncang Kota Palu, Kabupaten Donggala dan Kabupaten Mamuju (28/9/2018), berbagai media pers menyiarkan berita tentang bencana alam tersebut. Sebagian media pers mulai menuliskan berita masyarakat yang menaruh rasa prihatin. Menuliskan rasa berduka dan berdoa semoga para korban diberi kekuatan dan ketabahan. Sebagian lagi media pers juga ‘berlomba-lomba’ tergerak

membantu para korban dengan cara membuka nomor rekening donasi untuk korban. Pada akhirnya media pers melupakan esensi terdalam tentang kondisi korban bencana alam itu sendiri. Kejadian di atas berlangsung berkali-kali. Media pers seolah-olah tidak mampu menjadikan masyarakat waspada terhadap bencana alam dan justru terjebak pada praktik komodifikasi derita korban bencana. Salah satunya adalah berita tentang gempa disertai tsunami yang terjadi di Kota Palu, Kabupaten Donggala dan sekitarnya di Propinsi Sulawesi Tengah (28/9).

Gempa besar berkekuatan 7,74 SR mengguncang Kabupaten Donggala, Kota Palu dan sekitarnya pada pukul 17.02 WIB. Titik pusat gempa itu berada di kedalaman 10 km, tepatnya di 27 km Timur Laut Donggala (28/9). Bencana dahsyat ini kemudian dijadikan bahan berita yang bernilai oleh media massa. Media massa berlomba-lomba untuk menampilkan produk beritanya kepada khalayak melalui praktik jurnalisme bencana.

Praktik jurnalisme bencana pada akhirnya diterapkan oleh sejumlah media massa. Jurnalisme bencana berarti bagaimana media memberitakan bencana. Pemberitaan secara intensif pun dilakukan dengan adanya liputan lengkap seputar peristiwa gempa mulai dari apa yang sesungguhnya terjadi, siapa dan bagaimana korban, dan apa yang sudah dilakukan pemerintah. Media pers akan terus berusaha meyakinkan masyarakat tentang apa yang harus mereka lakukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya bencana alam.

Dalam praktik jurnalisme bencana ini, bukan hanya aspek kebenaran dalam berita dan sajian data namun pilihan bahasa maupun gambar juga harus sangat diperhatikan. Sebab penampilan bahasa maupun gambar berdampak secara psikologis bagi korban ataupun menimbulkan kegelisahan kepada masyarakat. Liputan yang tidak disertai empati terhadap kondisi psikologis korban tersebut menandakan bahwa media massa hanya semata-mata menjadikan peristiwa gempa tak ubahnya sebagai komoditas belaka atau komodifikasi. Praktik komodifikasi media massa salah satunya dilakukan melalui gaya pemberitaan bernuansa ‘dramatisasi’ derita kondisi korban akibat gempa tsunami Palu. Gaya pemberitaan yang hanya menonjolkan ilustrasi kondisi korban gempa seperti inilah justru menambah kepedihan yang mendalam serta traumatik berkepanjangan didalam diri korban. Praktik jurnalis yang abai terhadap kondisi psikologis korban semacam ini menandai bahwa media massa tersebut telah melakukan kekerasan simbolik kepada objek berita.

Praktik kekerasan simbolik oleh media massa terhadap kondisi korban pernah diungkap oleh Farid Pribadi (2018) melalui hasil penelitian berjudul *Kekerasan Simbolik Media Massa (Kekerasan Simbolik Dalam Pemberitaan Kasus Peredaran Video Asusila Di Media Massa Online: Kajian Sosiologi Komunikasi)*. Penelitian ini berhasil mengungkap tentang adanya

praktik eksploitasi profil remaja pelaku video asusila. Jurnalis mengungkapkan detail profil remaja disertai gambar wajah pelaku yang masih usia remaja dan mengabaikan potensi traumatik atas labeling yang mendera dikemudian hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah isi berita online tentang korban gempa Palu yang dimuat di media massa online www.serambinews.com (<http://aceh.tribunnews.com/2018/09/29/gempa-dan-tsunami-palu-banyak-mayat-berserakan-di-pantai-dan-sebagian-mengambang-di-laut>) dan www.suara.com (<https://www.suara.com/news/2018/09/29/100414/kemensos-perkiraan-korban-jiwa-gempa-palu-lebih-dari-10-orang>). Dipilihnya dua berita dari media massa online tersebut setelah melakukan penelusuran google terkait berita yang bermuatan komodifikasi terhadap kondisi korban melalui gambar foto dan bahasa yang bersifat dramatisir. Selain itu, dipilihnya kedua media massa online tersebut disebabkan alasan waktu *publish* berita yang terbilang cepat pasca gempa berlangsung dibandingkan dengan situs media massa online yang lain. Selanjutnya penelitian ini menggunakan analisis framing.

Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas sosial (peristiwa, aktor, kelompok atau apa saja) dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Lebih lanjut, menurut Eriyanto menjelaskan analisis framing adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Jadi setiap media massa dapat berbeda-beda dalam mengkonstruksikan isu yang terjadi. Karenanya, konsentrasi analisis paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi tersebut dibentuk. (Eriyanto 2002, 11).

Penganut konstruksionis melihat wartawan bukanlah robot yang bertugas meliput apa adanya melainkan berdasarkan etika, moral dan ideologi tertentu. Wartawan bukan hanya sebagai pelapor atau *mengcopy paste* realitas yang riil, karena disadari atau tidak ia telah menjadi partisipan dari keragaman penafsiran dan subjektivitas individu. Oleh karena fungsinya tersebut, maka wartawan menulis berita bukan hanya sebagai penjelas, tetapi juga mengkonstruksi peristiwa melalui dirinya sendiri dengan realitas yang diamatinya.

Analisis framing yang digunakan dalam penelitian ini model Robert Entman. Entman melihat framing dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. (Eriyanto, 2002:187). *Seleksi Isu*, adalah aspek

yang berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks itu, berita mana yang diseleksi dalam pemberitaan gempa Palu dan Donggala untuk ditampilkan kepada khayalak? Dari proses ini terkandung didalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (*included*), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (*excluded*). Dengan demikian tidak semua aspek atau bagian dari berita korban bencana Palu dan Donggala tersebut ditampilkan, wartawan memilih dan memilah berita tertentu yang dianggap penting oleh khalayak.

Penonjolan Aspek Tertentu Dari Isu, aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Hal ini berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan pada khalayak. Tujuan penonjolan aspek tertentu semacam ini adalah ingin membatasi sekaligus mengarahkan persepsi khalayak terhadap berita gempa disertai tsunami di Kota Palu dan Kabupaten Donggala yang ditulis.

Selanjutnya analisis framing dengan model Entman melalui empat perangkat yaitu pertama, *Define Problems* (Definisi Masalah). Ini berkaitan bagaimana bingkai utama (*master frame*) suatu masalah/isu dilihat/dimaknai secara berbeda/khas oleh wartawan?. Kedua, *Diagnose Cause* (perkiraan masalah dari sumber masalah). Ini berkaitan dengan apa penyebab dari suatu masalah, siapa aktor yang dianggap sebagai penyebab peristiwa?. Ketiga, *Make Moral Judgement* (pembuatan keputusan moral). Ini berkaitan nilai moral apa yang akan disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi suatu tindakan?. Elemen framing yang dipakai untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang telah dibuat. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar atau dikenal oleh khalayak. Keempat, *Treatment Recommendation* (penyelesaian masalah). Ini berkaitan tentang penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditempuh untuk mengatasi masalah. Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan terkait cara apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Framing Berita

Sehari setelah bencana gempa dan tsunami di Kota Palu, Kabupaten Donggala dan sekitarnya beberapa media massa mulai menurunkan berita seputar dampak bencana dan upaya penanganan pemerintah pasca bencana. Diantaranya www.serambinews.com dan www.suara.com.

Tabel Hasil Analisis Framing Robert Entman

Klasifikasi	www.suara.com	www.serambinews.com
Judul	Kemensos Perkirakan Korban Jiwa Gempa Palu Lebih dari 10 Orang	Gempa dan Tsunami Palu - Banyak Mayat Berserakan di Pantai dan Sebagian Mengambang di Laut
<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Kinerja Kemensos dalam pencarian korban meninggal dunia dan distribusi bantuan	Penggambaran jumlah dan kondisi korban jiwa akibat gempa dan upaya pemerintah
<i>Diagnose Cause</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Upaya cepat tanggap darurat Kemensos dalam memberikan jaminan perlindungan dan mendistribusikan makanan kepada korban gempa	Korban jiwa akibat gempa, penyebab gempa, dan penanganan Pemerintah (BKMG, Kemensos, Kempolhukam, pekab Donggala dan Pemkot Palu)
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Pernyataan Direktur Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial Kemensos Harry Hikmat dan penampilan foto berita	Pernyataan Kepala BMKG Dwikorita Karnawati, Mensos Agus Gumiwang Kartasasmita, Mekopolhukam Wiranto, dan korban selamat/pengungsi. Tujuh foto korban meninggal yang tersebar di beberapa lokasi bencana Satu foto pejabat pemerintah Kepala BMKG)
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Jaminan perlindungan dan makanan kepada korban harus dilakukan secara cepat dan tepat dan harus melibatkan berbagai unsur masyarakat.	Pemerintah perlu sigap dan tanggap dengan potensi bencana yang ada di Indoensia salah satunya dengan sinergi antar berbagai unsur pemerintah pusat dan pemerintah daerah..

Define Problems. Bingkai utama berita yang ditampilkan www.suara.com adalah menyoroti bagaimana kinerja pemerintah melalui Kementerian Sosial dalam memprediksi jumlah korban meninggal pasca gempa Donggala dan Palu. Bingkai utama berita ini dapat dilacak melalui *lead* berita atau paragraf pertama yang isinya memuat inti pokok kejadian. Jurnalis www.suara.com bernama Rizki Nurmansyah ini menyuguhkan paragraf pertama berisi *Kementerian Sosial (Kemensos) memperkirakan korban meninggal dunia akibat dampak gempa bumi dan tsunami yang terjadi di Donggala dan Palu, Sulawesi tengah, bisa bertambah.* Paragraf pertama ini diperkuat dengan kutipan pernyataan dari Direktur Jendral Perlindungan dan Jaminan Sosial Kemensos Harry Hikmat. *“Jumlah korban yang meninggal bisa bertambah karena info dari Kabupaten Sigi ada 10 orang yang teridentifikasi”.* Kutipan pernyataan Harry Hikmat diperoleh www.suara.com dari media massa online Antara.

Berita *Kemensos Perkirakan Korban Jiwa Gempa Palu Lebih dari 10 Orang* melalui www.suara.com. Berita yang dipublish Sabtu, 29 September 2018 | 10:04 WIB itu

mengilustrasikan bagaimana kondisi serta penanganan korban gempa oleh Kementerian Sosial. menampilkan foto korban meninggal akibat gempa berjumlah tujuh jenazah dalam kondisi ditutupi kain seadanya. Foto jenazah berada di area terbuka ditengah-tengah puing-puing kerusakan sebuah bangunan. Foto jenazah tersebut tampak jelas dan diberikan keterangan foto berjudul '*Jenazah korban gempa dan tsunami di Palu, Sulawesi Tengah, Sabtu (29/9). [AFP/Ola Gondronk]*'. Pengambilan sudut gambar foto jenazah yang berjajar dengan latar belakang sebuah bangunan yang rata dengan tanah adalah upaya wartawan foto ingin menampilkan kesan kedahsyatan dampak gempa.

Penulis berita sekaligus editor bernama Safriadi Syahbuddin melalui www.serambinews.com mencoba menampilkan judul *Gempa dan Tsunami Palu – Banyak Mayat Berserakan di Pantai dan Sebagian Mengambang di Laut*. Berita yang dimuat Sabtu, 29 September 2018 pukul 11.05 WIB itu menampilkan bingkai utama berisi tentang dampak korban jiwa akibat gempa disertai tsunami di Palu. Ulasan kronologi tragedi kemanusiaan di Palu diuraikan secara mengalir berdasarkan informasi dari saksi mata warga setempat. Informasi dari sumber resmi dari perwakilan BMKG juga dipilih yakni dari Kepala Badan Meterologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Dwikorita Karnawati. Berita yang diulas melalui empat halaman tersebut merupakan hasil kumpulan lansiran atau kutipan dari beberapa sumber media massa rekanan yakni www.kompas.com, www.serambinews.com, www.kompastv.com dan ww.antara.com.

Penulis berusaha menyusun alur berita tragedi kemanusiaan Donggala dan Palu dengan membagi beberapa informasi menjadi enam subjudul berita diantaranya Pertama, *Karakter gempa Donggala menurut BMKG*. Berita ini berisikan penjelasan Kepala Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Dwikorita Karnawati tentang karakter gempa di Donggala mencapai 7,4 SR berbeda dengan gempa yang terjadi di Lombok, NTB. Gempa di Donggala disebabkan pergeseran patahan atau sesar Palu-Koro, sedangkan di Lombok dipicu kenaikan patahan Flores.

Kedua, *Saksi mata melihat mayat berserakan di pantai*. Berisikan kesaksian dari salah satu pengungsi yang menceritakan tentang dampak gempa diantaranya bangunan rusak, komunikasi terputus dan korban meninggal yang diantara puing-puing bangunan serta jenazah yang mengambang di laut

Ketiga, *Pasien rumah sakit memilih berada di halaman*. Berisi tentang cerita salah satu pasien Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Poso Sulawesi Tengah yang memilih menginap di halaman rumah sakit sambil mendapatkan perawatan.

Keempat, *Mensos minta Pemerintah Daerah segera terbitkan SK Tanggap Darurat*. Berisi Menteri Sosial (Mensos) Agus Gumiwang Kartasasmita meminta pemerintah daerah Sulawesi Tenggara dalam hal ini Bupati Donggala dan Walikota Palu untuk segera menerbitkan Surat Keputusan (SK) Tanggap Darurat. Dengan terbitnya SK tanggap darurat, bupati, dan Wali Kota bisa mengambil 100 ton stok beras di gudang Bulog yang dimiliki Kemensos.

Kelima, *Kemensos kirimkan bantuan*. Menteri Sosial Agus Gumiwang Kartasasmita telah berkoordinasi dengan Panglima TNI untuk menyalurkan bantuan dan peralatan evakuasi ke Palu dan Donggala. Bantuan yang dikirimkan adalah 1.000 kardus makanan cepat saji, 2.000 velbed, 25 tenda serbaguna, 3.000 tenda gulung, 2 paket perlengkapan dapur umum lapangan, 1.000 matras, dan 1.500 kasur.

Keenam, *Pasukan evakuasi bergerak ke Donggala*. Menkopolkam Wiranto sudah memerintahkan tim evakuasi untuk membantu korban bencana gempa dan tsunami di Donggala dan Palu. Tim evakuasi tersebut merupakan tim gabungan dari TNI, Kepolisian dan relawan. Pemerintah mengirimkan bantuan berupa makanan dan alat rumah tangga bagi para korban. Selain itu, telepon satelit akan disiapkan untuk mengatasi masalah jaringan komunikasi.

Ketujuh, *perbaiki alat navigasi di Bandara Palu*. Gempa beruntun yang mengguncang Donggala dan Palu telah mengakibatkan sebagian landasan di Bandara Mutiara Sis Al Jufri di Palu rusak. Sisa landasan yang masih bisa dipergunakan hanya sepanjang 2.000 meter. Pasukan TNI dan SAR sedang bergerak dari Makassar menuju Palu untuk memperbaiki alat navigasi di bandara.

Diagnose Cause. www.suara.com dan www.serambinews.com mencoba menyoroiti kinerja pemerintah melalui kementerian terkait yakni kemensos, BMKG, kemenpolhukam dan pemerintah daerah kabupaten dan kota. Menempatkan berbagai sumber resmi sebagai nara sumber utama adalah upaya kedua media massa tersebut untuk melihat sejauh mana keseriusan kinerja pemerintah dalam memberikan jaminan perlindungan dan penanganan korban bencana sesuai peraturan perundang-undangan Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.

Memfokuskan kepada ulasan upaya-upaya yang telah dilakukan kemensos pasca gempa (www.suara.com) diantaranya pencarian dan pendataan korban meninggal dunia di Donggala dan Palu, Sulawesi Tengah. Berikutnya, pengiriman bantuan makanan dan tenda. Bantuan tanggap darurat telah dikirimkan ke lokasi yang diangkut dengan pesawat Hercules TNI AU dari Lanud Halim Perdanakusuma dan dari daerah terdekat. Bantuan yang dikirimkan adalah

1.000 kardus makanan cepat saji, 2.000 velbed, 25 tenda serbaguna, 3000 tenda gulung, dua paket perlengkapan dapur umum lapangan, 1.000 matras, dan 1.500 kasur. Sementara itu bantuan dari Gudang Kemensos Regional Timur yang ada di Makassar, Sulawesi Selatan, yang didistribusikan melalui jalur darat terdiri dari 100 velbed, 2 tenda serbaguna keluarga, 1500 matras, 3000 selimut, 200 family kit, 200 kids ware, 100 tenda gulung, 345 food ware, 100 paket sandang.

Memfokuskan kepada kinerja BMK (www.serambinews.com) Kemensos dan Kemenpolhukam. Hasil analisis dari Kepala Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Dwikorita Karnawati, mengatakan, karakter gempa di Donggala berbeda dengan gempa yang terjadi di Lombok, NTB. Gempa di Donggala disebabkan pergeseran patahan atau sesar Palu-Koro, sedangkan di Lombok dipicu kenaikan patahan Flores. Dwikorita menjelaskan bahwa selama ini tidak ada gempa mencapai 7,4 SR di daerah Donggala dan Palu. Kondisi itu justru menyebabkan adanya pengumpulan energi yang bisa memicu gempa lebih besar seperti yang telah terjadi hari ini (28/9/2018). Sementara itu, dari hasil pantauan BMKG hingga pukul 20.00 WIB kemarin, telah terjadi 22 kali gempa susulan yang tercatat dengan magnitudo terbesar M 6,3 dan terkecil M 2,9. Hingga Sabtu (29/9/2018) pagi, sudah terjadi 91 gempa susulan pasca-gempa bermagnitudo 7,4 pada Jumat (28/9/2018).

Sementara itu, kinerja Kemensos juga disoroti ww.tribunnews.com melalui ulasan tentang instruksi Menteri Sosial (Mensos) Agung Gumiwang Kartasasmita agar pemerintah daerah segera terbitkan SK Tanggap Darurat. Menteri Sosial (Mensos) Agus Gumiwang Kartasasmita meminta pemerintah daerah Sulawesi Tenggara dalam hal ini Bupati Donggala dan Walikota Palu untuk segera menerbitkan Surat Keputusan (SK) Tanggap Darurat. Dengan terbitnya SK tanggap darurat, bupati, dan Wali Kota bisa mengambil 100 ton stok beras di gudang Bulog yang dimiliki Kemensos. Berikutnya, Kemensos juga telah berkoordinasi dengan Panglima TNI untuk menyalurkan bantuan dan peralatan evakuasi ke Palu dan Donggala diantaranya bufferstock bantuan darurat, peralatan evakuasi, personel relawan Tagana, maupun kendaraan siaga bencana. Bantuan yang dikirimkan adalah 1.000 kardus makanan cepat saji, 2.000 velbed, 25 tenda serbaguna, 3.000 tenda gulung, 2 paket perlengkapan dapur umum lapangana, 1.000 matras, dan 1.500 kasur. Menkopolhukam Wiranto sudah memerintahkan tim evakuasi untuk membantu korban bencana gempa dan tsunami di Donggala dan Palu. Tim evakuasi tersebut merupakan tim gabungan dari TNI, Kepolisian dan relawan. Pemerintah juga akan mengirimkan bantuan berupa makanan dan alat rumah tangga bagi para korban. Selain itu, telepon satelit akan disiapkan untuk mengatasi

masalah jaringan komunikasi. Pasukan TNI dan SAR sedang bergerak dari Makassar menuju Palu untuk memperbaiki alat navigasi di bandara.

Make Moral Judgement. www.suara.com untuk memberikan legitimasi atas urgensi sajian berita informasi upaya cepat tanggap dari kemensos dengan menyajikan gambar foto korban meninggal.



Gambar Tampilan Berita www.suara.com

Menyajikan gambar korban meninggal dunia yang ditutupi kain seadanya dan berlatarkan rumah yang sudah rata dengan tanah adalah upaya untuk menggambarkan betapa dahsyatnya gempa dan tsunami yang terjadi di Donggala dan Palu. Akibat bencana tersebut dibutuhkan penanganan cepat dari pemerintah yakni diantaranya mencari sekaligus mendata korban meninggal dunia serta distribusi bantuan kepada korban selamat.

Menyajikan visualisasi gambar foto berjumlah delapan tujuh diantaranya adalah visualisasi jenazah korban gempa yang ditemukan diberbagai titik lokasi di Donggala dan Palu dan satu gambar foto Kepala BMKG Dwikorita Karnawati www.serambinews.com.



(1)

(2)

Gambar Foto Yang Disajikan www.serambinews.com



(3)



(4)



(5)



(6)

Menyuguhkan gambar foto banyaknya jenazah akibat gempa adalah upaya melegitimasi atas berbagai ulasan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber resmi terkait dengan upaya penanganan cepat tanggap bencana. Selain itu, gambar foto Kepala BMKG Dwikorita Karnawati ditampilkan adalah upaya untuk menunjukkan bahwa wartawan telah melakukan wawancara langsung kepada sumber resmi pemerintah.

Ilustrasi kesaksian pengungsi dan pasien rumah sakit adalah untuk menggambarkan kronologi terjadinya gempa dan korban meninggal dunia akibat gempa yang ditemukan diberbagai titik lokasi.

Treatment Recommendation. www.serambinews.com dan www.suara.com melalui karya jurnalistiknya mencoba memberikan pandangan dan penilaian terhadap upaya kinerja cepat tanggap dari pihak pemerintah terhadap korban gempa. www.serambinews.com memberikan pandangan terhadap kinerja BMKG yang terkesan telah gagal memprediksi adanya gempa dahsyat dan tsunami di Donggala dan Palu. Hal ini ditandai dengan suguhan hasil wawancara Kepala BMKG Dwikorita Karnawati dibagian subjudul pertama. Langkah ini adalah upaya

untuk menggiring pembaca untuk memahami lebih dahulu seberapa jauh kinerja BMKG dalam memprediksi potensi gempa di Donggala dan Palu. Berikut adalah pernyataan Kepala BMKG yang ditampilkan www.serambinews.com.

"Selama ini tidak ada gempa mencapai 7,4 SR di daerah itu. Kondisi itu justru menyebabkan adanya pengumpulan energi yang bisa memicu gempa lebih besar seperti yang telah terjadi hari ini," katanya Jumat malam (28/9/2018). Sementara itu, dari hasil pantauan BMKG hingga pukul 20.00 WIB kemarin, telah terjadi 22 kali gempa susulan yang tercatat dengan magnitudo terbesar M 6,3 dan terkecil M 2,9. Hingga Sabtu (29/9/2018) pagi, sudah terjadi 91 gempa susulan pasca-gempa bermagnitudo 7,4 pada Jumat (28/9/2018).

Pernyataan di atas mengesankan bahwa kedahsyatan gempa yang melanda di Kabupaten Donggala dan Kota Palu tidak pernah diprediksikan sebelumnya dan hanya terekam potensi gempa yang relatif kecil. Sehingga ada kesan BMKG telah kecolongan atas kejadian gempa dahsyat ini. Akibat gempa dan tsunami inilah kemudian dua kementerian yakni Kemensos dan Kemenpolhukam turun tangan melakukan upaya cepat tanggap menangani korban gempa. Pengilustrasian yang dominan seputar korban jiwa dan rusaknya bangunan serta infrastruktur adalah upaya menggambarkan bahwa edukasi tentang manajemen resiko bencana kepada masyarakat setempat masih belum maksimal.

Mencoba menyajikan gagasan tentang peran besar yang harus dilakukan segera oleh Kemensos dalam mencari dan mendata korban gempa (www.suara.com). Selain itu, Kemensos juga harus memberikan jaminan dan perlindungan kepada korban gempa. Hal ini ditandai dengan adanya kutipan pernyataan dari Direktur Jendral Perlindungan dan Jaminan Sosial Harry Hikmat yang menyatakan sudah melakukan distribusi bantuan diantaranya 1.000 kardus makanan cepat saji, 2.000 velbed, 25 tenda serbaguna, 3000 tenda gulung, dua paket perlengkapan dapur umum lapangan, 1.000 matras, dan 1.500 kasur, 100 velbed, 2 tenda serbaguna keluarga, 1500 matras, 3000 selimut, 200 family kit, 200 kids ware, 100 tenda gulung, 345 food ware, 100 paket sandang. Pernyataan Harry Hikmat menjadi satu-satunya narasumber yang diandalkan.

"Jumlah korban yang meninggal bisa bertambah karena info dari Kabupaten Sigi ada 10 orang yang teridentifikasi," kata Direktur Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial Kemensos Harry Hikmat di Jakarta, dilansir dari Antara, Sabtu (29/9/2018).

....
"Kemensos fokus pada upaya tanggap darurat bagaimana secepatnya korban dapat perlindungan dan makanan," tambah dia.

.....

"Sebanyak 10 kontainer bantuan kita harapkan siang ini sudah sampai ke lokasi," ujar Harry.

Komodifikasi Derita Korban Bencana

Komodifikasi sebagaimana dikemukakan Karl Marx sebagai 'ideologi' telah bersemayam di media. Menurutnya, kata komodifikasi itu bisa dimaknai sebagai upaya mendahulukan peraihan keuntungan dibandingkan tujuan-tujuan lain (Burton, 2008). Marx mengartikan segala sesuatu yang dapat diproduksi dan untuk diperjualbelikan. Tidak ada nilai guna murni yang dihasilkan, namun hanya nilai jual, diperjualbelikan dan bukan digunakan. Komodifikasi menggambarkan proses dimana sesuatu yang tidak memiliki nilai ekonomis diberi nilai dan karenanya bagaimana nilai pasar dapat menggantikan nilai-nilai sosial lainnya. Sebagai komoditas ia tidak hanya penting untuk berguna, tetapi juga berdaya jual (Evans, 2004).

Sementara itu Fairclough (1989, 1995 & 1997) mengemukakan komodifikasi bukanlah sesuatu hal yang dapat menjadi produk yang siap diperjualbelikan semata. Lebih jauh, makna dalam [komodifikasi](#) juga berkaitan dengan bagaimana produk tersebut diorganisasikan dan dikonseptualisasikan dari segi produksi, distribusi, dan konsumsi komoditas.

Berdasarkan hasil analisis framing terhadap berita yang ditulis www.suara.com dan www.serambinews.com menunjukkan keduanya telah melakukan praktik komodifikasi derita korban bencana. Komodifikasi tersebut termanifestasikan kedalam dua cara. Pertama, pengabaian suara korban gempa. Kedua media massa on line tersebut masih mengandalkan informasi dari sumber resmi pemerintah diantaranya Kementerian Sosial, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), Kementerian Politik Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenpolhukam). Informasi yang dapat diperoleh dari sumber-sumber resmi tersebut diantaranya penyebab gempad dan tsunami, dampak gempa, kondisi korban, dan penanganan dari pemerintah.

Teknik mengandalkan sumber resmi pemerintah semacam ini menandai bahwa ada kemungkinan kedua media massa online tersebut mengalami kesulitan saat meliput lokasi bencana. Misalnya, kesulitan mendapatkan akses ke sumber primer atau korban gempa. Dalam jurnalisme bencana, sumber primer di lokasi bencana merupakan sumber informasi yang mengetahui langsung kejadiannya. Kesulitan ini juga bersumber dari jalur evakuasi atau akses menuju lokasi titik gempa yang belum ditata pasca gempa.

Berikutnya, dimungkinkan wartawan belum menjadikan praktik terjun langsung di lokasi bencana (*on the spot*) sebagai pilihan utama karena minimnya persiapan alat serta

perlengkapan peliputan. Wartawan seharusnya juga telah memiliki kemampuan yang memadai dalam aspek jurnalisme dan kebencanaan. Selain itu perlu dibekali pula alat dan perlengkapan yang memadai termasuk alat dan perlengkapan keselamatan bencana saat peliputan berlangsung.

Meskipun demikian, penggunaan narasumber resmi pemerintah, menurut Kriyantono (2006) agenda media juga berpengaruh pada agenda kebijakan. Artinya, pemberitaan berisikan suara-suara resmi pemerintah terutama pasca bencana setidaknya menunjukkan peran media dalam keikutsertaan dalam melakukan pengawasan kinerja negara dalam menangani korban bencana dan kerusakan infrastruktur, termasuk alokasi dana bantuan dan distribusi bantuan. Selain itu, intensitas pemberitaan yang mengandalkan suara resmi pemerintah semacam ini juga berdampak positif diantaranya mampu membangkitkan kesadaran masyarakat, tokoh ormas, maupun organisasi massa lainnya untuk pro aktif mengawasi kinerja pemerintah sekaligus mempersuasi pembaca untuk membantu para korban bencana gempa baik berupa bantuan do'a, materi dan tenaga.

Kedua, dramatisasi derita korban. Praktik dramatisasi derita korban dapat ditemukan suguhan gambar korban meninggal yang ditutupi kain seadanya di beberapa titik lokasi di Palu dan Donggala.

Menampilkan satu foto berita yang menggambarkan korban meninggal yang ditutupi kain(www.suara.com). *Angle* pengambilan gambar foto korban meninggal berada di area rumah yang telah hancur rata dengan tanah. Ukuran gambar yang besar dan tidak dikaburkan semacam ini memiliki dampak psikologis yang dapat membuat korban semakin terpukul dalam kesedihan.

Menampilkan tujuh foto yang menggambarkan kondisi korban meninggal yang ditutupi kain seadanya diantaranya kain sarung, spanduk, selimut kain terpal atau koran (www.serambinews.com). Ada dua foto yang dikaburkan sedangkan lima foto lainnya tidak dikaburkan sehingga tampak jelas kondisi korban yang sudah kaku, korban meninggal dikubangan air. Penempatan foto korban meninggal yang tragis tersebut tersebar di awal berita dan tubuh berita.

Berikutnya komodifikasi melalui teknik dramatisasi juga diwujudkan dalam praktik pilihan kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan kondisi korban. www.suara.com menggunakan kata 'korban meninggal' atau 'korban jiwa' untuk menyebut korban meninggal akibat gempa. Seperti pada judul berita *Kemensos Perkiraan Korban Jiwa Gempa Palu Lebih dari 10 Orang*. Kata 'korban meninggal' cenderung mengesankan masih menghormati keadaan korban gempa. Berbeda halnya dengan www.serambinews.com yang menggunakan

kata 'mayat'. Kata 'mayat' menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti badan atau tubuh orang yang sudah mati atau jenazah. Pemilihan kata 'mayat' semacam ini adalah upaya untuk menarik emosi pembaca agar seolah-olah ikut dalam peristiwa gempa tersebut. Selain itu, kata 'mayat' dipilih juga untuk menggambarkan kesan tragis yang dialami korban.

Berdasarkan analisis framing terhadap dua media massa online di atas menunjukkan peristiwa bencana adalah peristiwa yang layak untuk diberitakan termasuk bernilai ekonomis tinggi. Akibat bernilai ekonomis tinggi media berlomba-lomba dalam pemberitaan. Media massa kemudian memberitakan bencana secara sensasional dan dramatisasi untuk menarik khalayak. Kondisi korban meninggal tak urung dideskripsikan secara mengharubiru.

Penggambaran kondisi korban seakan "tidak berprikemanusiaan" dengan menayangkan foto atau gambar kondisi jenazah yang hancur dan mencecar pertanyaan korban selamat atas kronologi gempa membuat psikologi mereka semakin bertambah berat. Media sangat "lihai" memainkan perasaan dan "mengaduk" situasi kebatinan masyarakat sehingga kemudian mengundang kesedihan yang mendalam. Praktik komodifikasi derita korban bencana yang dilakukan oleh media massa online semacam ini, menurut Pierre Bourdieu (1977, 1984, 1986, 1990, 1992, 1993, 1995) merupakan praktik kekerasan simbolik. Bourdieu mengartikan kekerasan simbolik adalah pemaksaan sistem simbolisme dan makna (misalnya kebudayaan) terhadap kelompok atau kelas tertentu hingga sedemikian rupa sehingga hal itu dialami sebagai sesuatu yang sah. Artinya, dibalik pemberitaan 'apa adanya' yang dikemas gaya pemberitaan yang dramatisir itu sesungguhnya telah berdampak buruk kepada psikologi korban yakni akan mengalami kesedihan yang berkepanjangan. Praktik kekerasan simbolik semacam ini menandakan praktik jurnalistik lebih mengejar keuntungan semata dengan mengabaikan rasa empati terhadap korban gempa.

Ketiga, dari pemberitaan kedua media massa online belum tampak peran pers dalam memberikan edukasi terhadap mitigasi bencana. Diantaranya apa yang harus dilakukan sebelum dan sesudah gempa dan tsunami.

Kesimpulan

Bencana gempa dan tsunami di Palu dan Donggala dihadapan www.serambinews.com dan www.suara.com masih dilihat sebagai komoditas yang bernilai ekonomis tinggi. Gaya pemberitaan yang dramatis dan penuh kepedihan telah menggeser sikap empati dari pihak jurnalis. Kecakapan wartawan dalam aspek jurnalisme dan pemahaman kebencanaan, serta didukung ketersediaan alat dan perlengkapan yang memadai menjadi modal kuat jurnalisme

empati. Kesiapan wartawan yang memadai inilah akan menandai tingkat sensitivitas praktik jurnalistik terhadap kondisi penderitaan korban bencana.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan ada baiknya informasi yang disampaikan media massa online tidak sebatas menyampaikan peristiwa gempa dan tsunami Palu dan Donggala saja tetapi lebih menonjolkan unsur “mengapa” dan “lalu bagaimana”. Peran media terhadap mitigasi bencana cukup besar. Baik pada periode pra bencana, periode bencana, maupun periode pasca bencana. Media massa berperan dalam mengedukasi masyarakat mengenai bencana melalui berita-berita yang diturunkannya. Media juga harus memperhatikan prinsip-prinsip jurnalisme bencana yang meliputi akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi dan kontrol (Efendi, 2003). Berita diharuskan objektif dengan signifikannya akurasi berita, kelengkapan berita, serta cek dan ricek berita. Namun demikian mengingat persoalan bencana merupakan persoalan bersama, maka dalam upaya untuk menyadarkan masyarakat sebaiknya tiap-tiap pihak mengambil peran didalamnya. Baik itu pemerintah, masyarakat maupun pihak-pihak terkait.

REFERENSI

- Bourdieu, Pierre, 1977, *An Outline of Theory of Practice*, terj. dari Bahasa Perancis oleh Richard Nice, Cambridge: Cambridge University Press
- Bourdieu, Pierre & Passeron, Jean-Claude., 1977a, *Reproduction in Education, Society and Culture*, terj. dari Bahasa Perancis oleh Richard Nice, London: Sage Publications
- Bourdieu, Pierre, 1984, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*, terj. dari Bahasa Perancis oleh Richard Nice, Cambridge: Harvard University Press
- Bourdieu, Pierre, 1986, “*The Forms of Capital*”, terj. dari Bahasa Perancis oleh Richard Nice, dalam Richardson, J.E. (ed.), *Handbook of Theory of Research for the Sociology of Education*, New York: Greenwood Press, hlm. 46-58
- Bourdieu, Pierre, 1990, *The Logic of Practice*, Cambridge: Polity Press
- Bourdieu, Pierre & Wacquant, Loïc, 1992, *An Invitation of Reflexive Sociology*, Cambridge: Polity Press
- Bourdieu, Pierre, 1993, *Sociology in Question*, terj. dari Bahasa Perancis oleh Richard Nice, London: Sage Publication
- Bourdieu, Pierre, 1995, *Language and Symbolic Power*, terj. dari bahasa Prancis oleh Gini Raymond & Matthew Adamson, Cambridge: Polity Press, cet. 4.
- Burton, Graeme. 2008. *Yang Tersembunyi Di Balik Media (Pengantar Kepada Kajian Media)*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Bourdieu, Pierre. 2008. *Pengantar untuk Memahami: Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Effendy, Onong Uchana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakri. Bandung.
- Eriyanto, 2005. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Evans, D. S. & P., 2004. *Das Kapital untuk Pemula*, Yogyakarta: Resist Book
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. London: Longman. Fairclough,
- Fairclough, Norman. 1995(a). *Critical Discourse Analysis*. New York: Longman Publishing.
- Fairclough, Norman. 1995(b). *Media Discourse*. New York: Arnold.
- Fairclough & Wodak, R. 1997. *Critical Discourse Analysis*. Dalam: T. Van Dijk (Hg.): *Discourse. Studies: A Multidisciplinary Introduction*. Vol. 2. London: Sage
- Haryatmoko. 2007. *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan dan Pornografi*. Yogyakarta: Kanisius.
- <http://aceh.tribunnews.com/2018/09/29/gempa-dan-tsunami-palu-banyak-mayat-berserakan-di-pantai-dan-sebagian-mengambang-di-laut>
- <https://www.suara.com/news/2018/09/29/100414/kemensos-perkirakan-korban-jiwa-gempa-palu-lebih-dari-10-orang>
- Pribadi, Farid., 2018. “*Kekerasan Simbolik Media Massa (Kekerasan Simbolik Dalam Pemberitaan Kasus Peredaran Video Asusila Di Media Massa Online: Kajian Sosiologi Komunikasi)*”, dalam <http://journal2.um.ac.id/index.php/jsph/article/view/2461>